

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Guru

2.1.1 Profesi Guru

Kata profesi identik dengan kata keahlian. Jarvis via Yamin (2007:3) mengartikan seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*). Pada sisi lain, profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berdasarkan intelektualitas.

Sardiman (2009: 133) berpendapat secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang bermanfaat. Pengertian profesi menurut Sardiman ini dikuatkan dengan pengertian profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut KBBI (2005: 897), kata profesi berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.

Dari beberapa pengertian mengenai istilah profesi menurut Jarvis, Sardiman, dan KBBI, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus untuk melakukannya. Karena dua kata kunci dalam istilah profesi adalah pekerjaan dan keterampilan khusus, maka guru merupakan suatu profesi. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Uno. Menurut Uno (2008: 15), guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang

memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.

2.1.2 Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Lalu, siapakah guru? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:377), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Suparlan dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Efektif”, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008:12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008:13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Selain pengertian guru menurut Suparlan, Imran juga menambahkan rincian pengertian guru dalam disertasinya. Menurut Imran (2010:23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat dirangkum. Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

2.1.3 Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Mulyasa (2007: 37) mengidentifikasikan sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran

yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

2.2 Kecenderungan Verbal Abuse

2.2.1 Pengertian Verbal Abuse

Menurut Suyanto (2010), kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual, yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.

Menurut Rusmil (2004), bentuk-bentuk kekerasan dan penelantaran dapat terjadi sendiri-sendiri atau bersama-sama, dapat juga terjadi secara beruntun. Bentuk kekerasan tersebut adalah: kekerasan fisik, penelantaran anak, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional.

Verbal abuse atau biasa disebut dengan *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Arsih (2010).

Menurut Patnani (2010), kekerasan emosi adalah pola perilaku yang menunjukkan pada anak bahwa mereka tidak berharga, tidak diinginkan, dan tidak dicintai orang tua. Perilaku orang tua yang tergolong kekerasan emosi, misalnya dengan mengucapkan kata-kata kasar pada anak, bersikap acuh, dan tidak peduli dengan anak. Meskipun secara fisik bentuk kekerasan ini sepertinya tidak terlihat,

namun dampak yang ditimbulkan dari perlakuan seperti ini tidak kalah tragisnya dengan kekerasan fisik yang berakibat fatal.

Kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap perasaan menggunakan kata-kata dengan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisiknya. Kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Sutikno (dalam Putri & Santoso, 2010, dalam Lawson).

Verbal abuse adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, memarahi, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, Arsih (2010).

Menurut Lawson (dalam Huraerah, 2007) *verbal abuse* ialah memberikan kekerasan kepada anak lewat kata-kata yang menyakitkan, memojokkan, menghina, mengancam, seperti “kamu bodoh”, “kamu tidak bisa apa-apa”, kata-kata negatif yang dilontarkan masuk ke alam bawah sadar anak dan akan membangun gambar diri anak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *verbal abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang dilakukan guru yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kotor, kecaman kata-kata yang merendahkan anak, mengisolasi anak dari lingkungan sosialnya, menyalahkan anak terus menerus, dan menolak kehadiran anak didik.

2.2.2 Bentuk Verbal Abuse

Lawson (dalam Sutikno, 2010) menjelaskan bahwa bentuk dari *verbal abuse* itu mengucapkan kata-kata yang kasar, memfitnah, mengancam, menakuti-

nakuti, menghina, dan membesar-besarkan kesalahan orang lain. Bahkan Rahmat (2007) menambahkan bahwa ancaman atau intimidasi, merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, perkataan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras juga sudah dikategorikan sebagai bentuk kekerasan yang bersifat verbal.

Menurut Rusmil (2004), kekerasan emosional atau kekerasan verbal ditandai dengan kecaman kata-kata yang merendahkan anak, keadaan ini sering kali berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungannya/hubungan sosialnya, atau menyalahkan anak terus menerus umumnya selalu diikuti bentuk kekerasan lain.

Christianti (2008) lebih merincikan bentuk dari *verbal abuse* adalah sebagai berikut:

1. Tidak sayang atau dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak ada sama sekali rasa sayang kepada anak (seperti pelukan), dan kata-kata sayang.

2. Intimidasi

Tindakan intimidasi bisa berupa: berteriak, menjerit, mengancam anak dan menggertak anak.

3. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti: merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak,

menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

4. Kebiasaan mencela anak

Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti: mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

5. Tidak mengindahkan atau menolak anak

Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.

6. Hukuman ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa: mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam ruangan yang gelap, mengikat anak di kursi untuk waktu lama dan meneror.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, bentuk- bentuk *verbal abuse* adalah mengucapkan kata-kata kasar, memfitnah, mengancam, menakut-nakuti, menghina, dan membesarkan kesalahan orang lain.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *verbal abuse* yang dilakukan guru

Menurut Rusmil (2004), terjadinya kekerasan verbal terhadap anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Faktor anak remaja

a. Faktor perilaku menyimpang, kondisi kejiwaan remaja yang tidak stabil dalam periode *strum and drang* dan pengaruh lingkungan di sekitarnya termasuk peran media massa dan elektronik ditambah dengan orang tua yang kurang perhatian dapat menyebabkan remaja berperilaku

menyimpang. Perilaku menyimpang potensial menjerumuskan remaja kepada perlakuan kekerasan verbal dari orang tuanya.

- b. Faktor keterbatasan fisik dan mental, penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis menyebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya, pada kenyataannya sekalipun, mereka mempunyai keterbatasan fisik dan mental remaja dapat juga membutuhkan sarana perkembangan fisik, sosial, dan seksual yang sama dengan anak normal.

2. Faktor guru dan lingkungan

Faktor-faktor yang menyebabkan guru melakukan kekerasan verbal, di antaranya:

- a. Praktek-praktek budaya yang merugikan anak, yaitu: kepatuhan anak kepada guru, dan hubungan asimetris.
- b. Harga diri yang tidak stabil karena dididik dengan penganiayaan, sehingga memandang dirinya selalu negatif.
- c. Gangguan mental.
- d. Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, terutama sekali mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun.
- e. Pecandu minuman keras dan obat.

Dalam sebuah model yang disebut “The Abusive Environment Model”, Ismail (dalam Suyanto, 2010) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal terhadap anak-anak sesungguhnya dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu:

1. Kondisi sang anak sendiri

Kekerasan verbal dapat terjadi karena faktor pada anak, seperti: anak yang mengalami kelahiran prematur, anak yang mengalami sakit sehingga mendatangkan masalah, hubungan yang tidak harmonis sehingga memengaruhi watak, adanya proses kehamilan atau kelahiran yang sulit, kehadiran anak yang tidak dikehendaki, anak yang mengalami cacat baik mental maupun fisik, anak yang sulit diatur sikapnya, dan anak yang meminta perhatian khusus.

2. Faktor pada pendidik

Meliputi: pernah tidak pendidik mengalami kekerasan atau penganiayaan sewaktu kecil, pendidik yang memiliki pendapatan tidak mencukupi, pecandu narkoba atau peminum alkohol, pengasingan sosial atau dikucilkan, waktu senggang yang terbatas, karakter pribadi yang belum matang, mengalami gangguan emosi atau kekacauan urat saraf yang lain, mengidap penyakit jiwa, sering kali menderita gangguan kepribadian, berusia terlalu muda sehingga belum matang, terutama sekali mereka yang mendapatkan anak sebelum berusia 20 tahun. Kebanyakan pendidik dari kelompok ini kurang memahami kebutuhan anak dan mengira bahwa anak dapat memenuhi perasaannya sendiri dan latar belakang pendidikan yang rendah.

3. Faktor lingkungan sosial

Faktor tersebut meliputi: kondisi kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, adanya

nilai dalam masyarakat bahwa anak merupakan milik orang tua sendiri, status harga diri yang rendah, sistem keluarga patriarki, nilai masyarakat yang terlalu individualistis dan sebagainya.

Menurut Putri & Santoso (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi *verbal abuse* yang dilakukan pendidik yaitu:

1. Faktor pendidik

Yaitu karakter yang dimiliki dari pendidik itu sendiri. Pendidik yang memiliki karakter yang keras cenderung lebih sering melakukan perilaku kekerasan verbal pada anak didiknya. Karakter seseorang dipengaruhi karena latar belakang keluarga yang dimiliki sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan rantai kekerasan pada anak.

2. Faktor dari anak didik

Guru menganggap bahwa anak tersebut nakal, sehingga mereka melakukan kekerasan verbal pada anak didik mereka.

Menurut Basoeki (dalam Rahardja, 2007) Penyebab guru melakukan kekerasan verbal pada anak didiknya yaitu dari karakteristik guru yang memiliki sifat agresif dan impulsif, ketidakstabilan harga diri dari seorang guru, guru dengan usia muda, konflik dalam keluarga, keluarga yang memiliki banyak anak, orangtua yang kecanduan alkohol atau obat-obatan, keluarga yang berada di wilayah baru tanpa teman dan orangtua yang kurang berpendidikan.

Tindakan *verbal abuse* dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengetahui dan menangani

perasaan mereka sendiri dengan baik, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif (Goleman, 1995: 48).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *verbal abuse* adalah, faktor anak remaja, kondisi sang anak sendiri, faktor pada pendidiknya, dan faktor lingkungan sosial.

2.2.4 Dampak *verbal abuse*

Menurut Rusmil (2004), dampak *verbal abuse* adalah suka melawan baik di rumah maupun di sekolah, bertingkah laku kasar dalam berhubungan dengan orang lain, depresi dan tidak mau menjalin hubungan dengan orang lain, konsentrasi menurun, penurunan prestasi sekolah, gangguan makan dan tidur, termasuk mimpi buruk, aktifitas dan keterlibatan yang berlebihan dengan orang lain, atau bahkan mengasingkan diri dari relasi sosial.

Sedangkan menurut Unicef (dalam Safriza, 2011) Dampak kekerasan verbal secara psikis meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

Soetjiningsih (2007) beranggapan bahwa kekerasan yang dialami anak secara umum dapat berdampak pada fisik dan psikologis dengan berbagai intensitas berat dan ringannya seperti gangguan emosi, konsep diri rendah, agresif, hubungan sosial rendah, bunuh diri. Wicaksana (2008) mempertegas bahwa akibat dari tindakan *verbal abuse* yaitu terhadap perkembangan psikis dan emosional lebih berat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dampak dari *verbal abuse* adalah sebagai berikut: suka melawan baik di rumah maupun di sekolah, bertingkah laku kasar dalam berhubungan dengan orang lain, depresi dan tidak mau menjalin hubungan dengan orang lain, konsentrasi menurun, penurunan prestasi sekolah, gangguan makan dan tidur, termasuk mimpi buruk, aktivitas dan keterlibatan yang berlebihan dengan orang lain, atau bahkan mengasingkan diri dari relasi sosial, kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

2.3 Self-Esteem

2.3.1 Pengertian Self-Esteem (Harga Diri)

Coopersmith (1967) mengungkapkan pengertian harga diri sebagai berikut:

By self esteem we refer to the evaluation which individual makes and customarily maintains with regard to him self: it expresses an attitude of approval or disapproval, in indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy. In short self esteem is a personal judgement of whorthines that is that is expressed in the attitudes the individual holds to ward himself.

Maksudnya, harga diri yaitu penilaian yang individu lakukan dan pelihara berkaitan penghargaan dengan dirinya melalui sikap setuju dan tidak setuju serta menunjukkan sejauh mana keyakinan, kemampuan, keberartian, dan kesuksesan. Singkatnya harga diri adalah penilaian pribadi terhadap keyakinan diri dan dinyatakan dengan sikap individu itu sendiri.

James (dalam Coopersmith, 1967) mengungkapkan harga diri yaitu perasaan di dunia ini bergantung seluruhnya pada apa-apa yang didukung dari diri sendiri untuk menjadi dan berbuat. Santrock (2003) juga menyatakan harga diri sebagai rasa percaya diri/gambaran diri/harga diri, yaitu dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri.

Maslow (dalam Ahmad, 2009) menyatakan harga diri yaitu setiap individu memiliki dua kategori kebutuhan harga diri yaitu penghormatan/penghargaan dari dirinya sendiri dan penghargaan dari orang lain. Buss (dalam Ahmad, 2009) menyatakan harga diri adalah bagaimana individu menilai dirinya sendiri dengan keyakinannya dalam berbagai situasi, sehingga harga diri dalam perpektif. Buss mengarah pada dua aspek penting yaitu sejauh mana individu mencintai diri (*self love*) dan percaya diri (*self convidence*).

Branden (2007) mengemukakan pendapatnya bahwa harga diri adalah:

1. Mempercayai kemampuan pola pikir dan mengatasi berbagai tantangan hidup.
2. Mempercayai kemampuan diri untuk dapat meraih sukses dan kebahagiaan, perasaan berharga, mendapatkan kehidupan yang layak, hak untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan diri, meraih nilai dan menikmati yang telah diraih.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa harga diri yaitu penilaian yang individu lakukan dan pelihara berkaitan penghargaan dengan dirinya melalui sikap setuju dan tidak setuju serta menunjukkan sejauh mana keyakinan, kemampuan, keberartian, dan kesuksesan. Singkatnya harga diri adalah penilaian pribadi terhadap keyakinan diri dan dinyatakan dengan sikap individu itu sendiri.

2.3.2 Karakteristik *Self-Esteem*

Coopersmith (dalam Dusek, 1996) membedakan tiga jenis harga diri menurut karakteristik individu, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah:

1. Karakteristik individu dengan harga diri yang tinggi yaitu:

- a. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik.
- b. Berhasil dalam bidang akademik, terlebih dalam mengadakan hubungan sosial.
- c. Dapat menerima kritik dengan baik.
- d. Percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri.
- e. Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya tidak memikirkan kesulitannya sendiri.
- f. Keyakinan akan dirinya tidak berdasarkan pada fantasinya, karena memang mempunyai kemampuan, kecakapan sosial, dan kualitas harga diri yang tinggi.
- g. Tidak terpengaruh dari penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadiannya, baik itu positif dan negatif.
- h. Dapat menyesuaikan diri dengan mudah pada suatu lingkungan.

2. Karakteristik individu dengan harga diri yang sedang yaitu:

Hampir sama dengan harga diri yang tinggi, terutama dalam kualitas, perilaku, dan sikap. Menurut Coopersmith (dalam Asmaradewi, 2002) individu dengan harga diri yang sedang cenderung memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang.

3. Karakteristik individu dengan harga diri yang rendah yaitu:
 - a. Memiliki perasaan yang *inferior*.
 - b. Takut dan mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial.
 - c. Terlihat orang yang berputus asa dan depresi.
 - d. Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan.
 - e. Kurang dapat mengekspresikan diri.
 - f. Sangat tergantung kepada lingkungan.
 - g. Tidak konsisten.
 - h. Secara pasif akan selalu mengikuti apa yang ada di lingkungannya.
 - i. Mudah mengakui kesalahan.

Branden (2007) membagi tingkat harga diri menjadi dua golongan yaitu:

- a. Individu dengan harga diri tinggi

Harga diri yang tinggi memiliki karakteristik yang bersifat rasionalitas, mandiri, fleksibel, mampu mengoreksi kesalahan, kebajikan dan bersifat kooperatif. Harga diri yang tinggi merangsang individu untuk mencapai berbagai tujuan, individu yang memiliki harga diri tinggi bersikap terbuka, jujur, dan menjalin komunikasi yang baik terhadap nilai dirinya.

- b. Individu dengan harga diri rendah

Harga diri yang rendah memiliki karakteristik yang bersifat tidak rasional, tidak realistis, keras kepala, takut terhadap hal yang baru, pemberontak mengeluh secara berlebihan dan memusuhi orang lain. Harga diri yang rendah sekedar mencari keamanan terhadap sesuatu yang dikenal dengan

baik. Tidak memiliki keinginan dan harapan yang kuat tidak percaya pada kemampuan dirinya (Branden, 2007).

Menurut Branden (2007), harga diri menjadi suatu kebutuhan mendasar bagi manusia karena berfungsi sebagai pemberi sumbangan utama dalam kehidupan seseorang. Harga diri tinggi sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang baik, karena dapat menimbulkan rasa percaya diri, penghargaan diri yakin akan kemampuan diri dan diakui keberadaannya. Sedangkan harga diri yang rendah dapat menyebabkan timbulnya perasaan gagal, takut berbuat salah, putus asa serta tidak berdaya dalam menghadapi tuntutan hidup.

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat harga diri seseorang akan berpengaruh pada pola perilakunya baik terhadap dirinya maupun dalam berhubungan dengan orang lain. Tinggi rendahnya harga diri seseorang akan memberi banyak dampak pula terhadap sikap dan perilaku orang tersebut.

2.3.3 Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Dalam perkembangannya harga diri tidak terlepas dari aspek yang membentuknya, terdapat aspek-aspek dalam harga diri seperti yang ditentukan oleh Coopersmith (1967) sebagai berikut:

1. Kekuatan (*power*)

Yaitu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan tersebut ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan biasanya sumbangan dari pikiran.

2. Keberanian (*significance*)

Yaitu kepedulian, pandangan positif terhadap diri sendiri, perhatian yang diterima individu dari orang lain yang mengindikasikan penerimaan terhadap individu di lingkungan sosialnya.

3. Kebajikan (*virtue*)

Yaitu ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika, ditandai dengan ketaatan untuk menjauh dari tingkah laku yang tidak diperbolehkan oleh moral, etika dan agama.

Reosiner (Sundari, 2008) juga mengemukakan mengenai aspek tersebut, antara lain:

a. *Sense of safe/security*

Sejauh mana anak merasa aman dalam bertingkah laku. Dengan mengetahui apa yang diharapkan oleh orang lain dan tidak takut di salahkan, anak merasa yakin atas apa yang dilakukannya sehingga tidak merasa cemas terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya.

b. *Sense of indentity*

Kesadaran tentang sejauh mana potensi, kemampuan dirinya sendiri. Apakah anak merasa dirinya berarti, dicintai dan diterima oleh orang lain, menyadari potensi dan keunikan yang dimilikinya sekaligus menyadari pula keterbatasannya. Anak dengan *sense of indentity* yang kuat akan dapat menerima dirinya, merasa adekuat dan sangat berharga untuk dipuji.

c. *Sense of belonging*

Perasaan yang muncul karena anak merasa dirinya paling dan dibutuhkan oleh orang lain dan merasa dirinya diterima oleh kelompoknya. Anak mampu berteman dengan baik, bekerja sama dan perhatian terhadap orang lain. Anak nyaman dalam suasana kelompok/teman sebaya dan diinginkan oleh individu yang lain.

d. *Sense of purpose*

Kenyakinan individu bahwa dirinya akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, merasa memiliki motivasi. Hal ini membuat anak memiliki kekuatan untuk menetapkan tujuannya yang realistis dan mampu mengarahkan tingkah laku yang ingin dicapainya. Anak mampu mengambil inisiatif dan melaksanakan rencana-rencananya.

e. *Sense personality competence*

Yaitu kesadaran individu bahwa ia dapat mengatasi tantangan dan masalah yang dia hadapi dengan kemampuan, usaha serta caranya sendiri. Anak hanya merasa mampu dan tidak hanya sadar akan kekuatannya.

Buss (dalam Sundari, 2008) memandang bahwa harga diri adalah bagaimana individu menilai dirinya dan keyakinan serta kenyamanan atas dirinya itu beragam situasi. Buss menyebutkan bahwa dari satu harga diri mengarah pada dua aspek penting, yaitu sejauh mana individu mencintai dirinya (*self love*) dan memiliki kepercayaan diri (*self confidence*). Kedua aspek itu di jelaskan sebagai berikut:

1) Percaya diri (*self confidence*)

Percaya diri menampilkan dengan penampilan, kemampuan, dan kekuasaan yang dimilikinya. Penampilan berkaitan dengan tarik fisik. Dalam studinya, Buss melaporkan bahwa individu baru merasa cantik setelah mendapatkan pujian dari lingkungan dan sebaliknya merasa jelek setelah mendapat celaan dari lingkungan. Dari situ daya tarik fisik menjadi sumber harga diri yang penting bagi individu. Selanjutnya keyakinan akan kemampuan diri sangat berperan dalam meraih kesuksesan. Untuk itu, individu selalu mengamati kemampuan orang lain untuk perbandingan. Menurut Buss, bakat keterampilan dan prestasi menjadi sumber harga diri individu. Kepemimpinan merupakan jalur untuk mendapatkan kekuasaan, termasuk harga diri yang sangat penting.

2) Mencintai diri (*self love*)

Mencintai diri menurut Buss berkaitan dengan penghargaan sosial. Penghargaan sosial yang paling kuat adalah kasih sayang dari orang tua. Demikian juga pengalaman dan kepemilikan kedekatan hubungan dengan orang-orang yang sukses, kepemilikan mobil, rumah, pakaian dan sebagainya.

Branden (2007) harga diri terdiri atas dua komponen yaitu:

a. Percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup dan kemampuan diri

Kemampuan berarti mempercayai pikiran, kemampuan dalam berpikir, memahami, belajar dalam memilih dan memutuskan, mempercayai

kemampuan diri untuk memahami keinginan dan kebutuhan serta kepercayaan diri.

b. Kebahagiaan yang penuh makna: respek terhadap diri sendiri

Respek terhadap diri sendiri berarti meyakinkan kebenaran atas nilai yang dipegang, perilaku yang dijalani, kenyamanan dan keinginan diri, kebutuhan hidup yang bercukup sehingga tercipta kebahagiaan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya aspek-aspek harga diri terdiri dari: kekuatan, keberanian, kebajikan, kompetensi, *sense of safe/security*, *sense of identity*, *sense of belonging*, *sense of purpose*, dan *sense personality competence*.

2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* (harga diri)

Menurut Coopersmith (1967) faktor yang mempengaruhi harga diri adalah:

1. Hubungan dengan orang tua

Hubungan antara pola asuh dengan pembentukan harga diri. Salah satunya adalah anak yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritative* dinilai akan tumbuh lebih kompeten dalam perkembangan moral, kontrol diri, kemandirian serta memiliki harga diri yang lebih dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh lainnya.

2. Hubungan teman sebaya

Studi-studi tentang guru menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif (Santrock, 1998). Salah satu fungsi positif teman sebaya adalah meningkatkan harga diri,

menjadi orang yang disukai oleh jumlah besar teman-teman sebayanya membuat mereka merasa enak dan senang tentang dirinya (Desmita, 2007).

3. Sekolah-Akademik

Sekolah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari sekedar mengusahakan perkembangan kognitif anak. Sekolah turut bertanggung jawab secara keseluruhan termasuk kepribadian anak.

4. Menilai diri secara keseluruhan

Dalam menilai diri sendiri, seseorang biasanya tidak hanya memberikan penilaian terhadap aspek-aspek khusus yang dimilikinya, melainkan juga memiliki penilaian terhadap dirinya secara keseluruhan terhadap totalitas atau biasa disebut sebagai global harga diri.

Menurut (Stuart & Sunden, 1995) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu:

1. Pola asuh keluarga

Pola asuh sangat mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Pola asuh yang otoriter, terkadang mengalami masalah yang maladaptif dalam menilai diri. Sebaliknya, pola asuh yang permisif, terkadang kurang kontrol, sehingga tidak bisa membedakan mana perilaku yang bisa diterima oleh masyarakat dan mana yang tidak bisa diterima.

2. Tekanan/trauma

Trauma disini bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti: kekerasan/*bullying* baik fisik, *verbal* dan seksual, dan kejadian lain yang mengancam individu sehingga individu tidak bisa lepas dari bayang-bayang ancaman tersebut.

3. Keadaan fisik

Keadaan fisik juga mempengaruhi harga diri seseorang. Dengan keadaan fisik yang kurang/cacat membuat individu merasa kurang sempurna, dan akan diejek oleh orang lain karena kekurangan tersebut. Hal ini yang kadang membuat seseorang minder dan tidak menerima keadaannya dengan menarik diri untuk menyembunyikan kekurangan tersebut.

4. Ketidakberfungsian secara sosial

Ketidakberfungsian secara sosial disini adalah tidak mempunya seorang individu menempatkan dirinya dalam fungsi sosial. Misalnya, seorang kepala rumah tangga yang menganggur, akan merasa rendah diri dalam kehidupan sosialnya. Seorang sarjana yang menganggur, akan merasa rendah diri dan akan menarik diri dari pergaulan sosialnya, karena merasa malu dengan statusnya (karena tidakberfungsi secara sosial).

Menurut Bachman O Malley (dalam Stainberg, 1989) faktor- faktor yang mempengaruhi harga diri adalah:

1. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi harga diri seseorang, wanita mudah terkena gangguan terhadap bentuk tubuh dibandingkan pria, secara khusus harga diri wanita cenderung rendah, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sering dibedakan perlakuan orang tua terhadap mereka, laki-laki mendapat prioritas menguasai dunia, sedangkan perempuan sering kali menjalani kehidupan dengan inferioritas (minder). Hal ini yang mengakibatkan adanya perbedaan harga diri antara laki-laki dan perempuan.

2. Urutan kelahiran

Seseorang yang lahir sebagai anak pertama atau yang lebih tua akan memiliki harga diri yang tinggi dari pada saudara-saudara yang lebih muda, hal ini dikarenakan anak yang lebih tua harus menjadi panutan saudara-saudaranya. Anak tunggal juga memiliki harga diri yang tinggi karena anak tunggal juga harus bisa menjaga nama baik keluarganya.

3. Kemampuan akademis

Seseorang yang memiliki tingkat akademis yang tinggi akan memiliki harga diri yang tinggi, karena memiliki tingkat akademis yang tinggi membuat seseorang percaya akan kemampuan dirinya. Dan sebaliknya seseorang yang mempunyai tingkat akademis yang rendah memiliki harga diri yang rendah karena tidak memiliki kepercayaan akan kemampuan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah: hubungan dengan orang tua, hubungan teman sebaya, sekolah-akademik, menilai diri secara keseluruhan, pola asuh keluarga, tekanan/trauma, keadaan fisik, ketidakberfungsian secara sosial, jenis kelamin, urutan kelahiran dan kemampuan akademis.

2.4 Kecerdasan Emosi

2.4.1 Pengertian Kecerdasan

Setiap individu dalam memecahkan suatu permasalahan akan ditentukan oleh tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Menurut Wechsler (dalam Sarlito, 2002) kecerdasan adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

Selanjutnya menurut Goddard (dalam Azwar, 2002) kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.

Stern (dalam Walgito, 2004) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan menyesuaikan terhadap masalah yang dihadapi, hal ini berarti bahwa individu yang cerdas akan lebih cepat dan lebih tepat di dalam menghadapi masalah-masalah baru bila dibandingkan dengan orang yang kurang intelegensinya. Selanjutnya menurut Gardner (dalam Efendi, 2005) kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Atkinson (1996) menambahkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mencakup kemampuan belajar dan mengambil manfaat dari pengalaman, kemampuan untuk berpikir atau menalar, kemampuan untuk beradaptasi terhadap hal-hal yang timbul dari perubahan lingkungan dan kemampuan untuk memotivasi diri guna menyelesaikan secara tepat tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Piaget (dalam Efendi, 2005) memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan yang kita gunakan saat kita tidak tahu apa yang seharusnya kita lakukan.

Binet (dalam Atkinson, 1996) kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami dan menalar sesuatu. Lebih lanjut lagi Binet berasumsi bahwa di dalam kecerdasan terdapat suatu kecakapan dasar, yang bila mengalami kekurangan atau perubahan akan mempengaruhi kehidupan. Kecakapan ini berupa daya timbang atau disebut akal sehat, inisiatif, kecakapan untuk mengadaptasikan

diri terhadap situasi. Menimbang dengan baik, memahami dengan baik, menalar dengan baik, dan merupakan kegiatan kecerdasan yang sangat penting.

Nickerson (dalam Efendi, 2005) mengemukakan bahwa kecerdasan meliputi berbagai kemampuan, yaitu: a) kemampuan untuk mengklasifikasikan pola (*the ability to classify patterns*), b) kemampuan untuk memodifikasi perilaku secara adaptif-belajar (*the ability to modify adaptively to learn*), c) kemampuan menalar secara deduktif (*the ability to reason deductively*), d) kemampuan menalar secara induktif-mengeneralisasikan (*the ability to reason inductively-to generalize*), 5) kemampuan untuk mengembangkan dan menggunakan model-model konseptual (*the ability to develop and use conceptual models*), 6) kemampuan untuk dapat memahami (*the ability to understand*).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu untuk dapat berpikir, bertindak, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, kemampuan untuk belajar dari pengalaman, kemampuan mengklasifikasikan pola, kemampuan memodifikasi perilaku secara adaptif-belajar, kemampuan menalar secara induktif-mengeneralisasi, kemampuan mengembangkan dan menggunakan model-model konseptual, dan kemampuan untuk dapat memahami.

2.4.2 Pengertian Emosi

Kata emosi bisa secara sederhana didefinisikan sebagai “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah untuk mengeluarkan perasaan. Sedangkan dalam bahasa latin emosi dapat dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita” (Cooper and Sowaf, 2002). Dalam *Oxford*

English Dictionary dijelaskan bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pergerakan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Chaplin (1995) berpendapat bahwa emosi adalah suatu kondisi yang menggarisbawahi pengalaman, tindakan atau perubahan psikologis seperti yang terjadi dalam ketakutan, kegelisahan atau kesenangan.

Goleman (2002) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Menurut *Teori James-Lange* (dalam Walgito, 2004) yang disebut dengan *Teori Perifer*, emosi merupakan perubahan anggota badan yang disebabkan oleh adanya tanggapan individu terhadap rangsangan, misalnya individu merasa senang atau gembira karena ia tertawa, bukan tertawa karena senang. Selain itu Morgan (dalam Dewi, 2001) berpendapat bahwa definisi emosi dapat dibagi menjadi empat hal, yaitu:

- a. Emosi adalah sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan kondisi tubuh, misalnya: apabila seseorang merasa cemas maka denyut jantung akan berdetak dengan cepat, dan timbul keringat dingin.
- b. Emosi adalah suatu yang dilakukan atau diekspresikan, misalnya: tertawa, tersenyum, dan menangis.
- c. Emosi adalah sesuatu yang dirasakan, misalnya: jengkel, kecewa dan marah.

- d. Emosi merupakan suatu motif, sebab emosi akan mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu kalau seseorang itu beremosi senang dan mencegah melakukan sesuatu jika seseorang itu tidak senang, misalnya: remaja yang mendapat nilai ujian bagus akan mentraktir temannya, begitu pula sebaliknya jika mendapat nilai yang buruk maka ia tidak akan mentraktir temannya.

Davidoff (1991) emosi adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang memperlihatkan ciri-ciri antara lain: kognisi tertentu, penginderaan, reaksi fisiologis, pelampiasan dalam perilaku. Sebagai misal apabila seseorang mengalami kecemasan maka pikirannya akan kembali kepada hal yang membuat cemas (ciri kognisi dan indera). Keadaan cemas ini akan disertai dengan reaksi fisiologis seperti denyut jantung lebih cepat, tubuh terasa lebih tegang yang kemudian juga berkaitan dengan perubahan perilaku ekspresif seperti ucapan, gerak-gerak tubuh, ekspresi wajah dan tindakan.

Goleman (2002) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh diatas, yaitu: a) amrah; beringas, mengamuk, benci, jengkel, dan kesal hati, b) kesedihan; pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, dan putus asa, c) rasa takut; cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang dan ngeri, d) kenikmatan; bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, dan bangga, e) cinta; penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan dan kasih, f) terkejut, g) jengkel; hina, jijik, muak, mual, tidak suka, h) malu; malu hati dan kesal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Suatu keadaan dalam diri seseorang yang memperlihatkan ciri-ciri; kognisi tertentu, penginderaan, reaksi fisiologi, pelampiasan dalam perilaku.

2.4.3 Pengertian Kecerdasan Emosi

Stein & Book (2002) menyatakan bahwa istilah “kecerdasan emosi” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sifat hormat.

Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan utama, kemampuan secara mendalam, mempengaruhi kemampuan lainnya, baik memperlancar ataupun menghambat kemampuan itu (Khidman, 1992). Menurut Shapiro (1998) kecerdasan emosi merupakan kemampuan memantau diri sendiri atau orang lain yang melibatkan pengendalian diri, semangat serta kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.

Salovey dan Mayer (1993) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang

lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Bar-On (dalam Stein & Book, 2002) kecerdasan emosi merupakan kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi tuntutan dan tekanan. Kecerdasan emosi dapat dikelompokkan kedalam lima ranah, yaitu; intrapribadi, antarpribadi, penanganan terhadap stres, penyesuaian diri, dan suasana hati. Kelima ranah ini kemudian dikelompokkan lagi kedalam lima belas unsur yaitu; kesadaran diri, asertifitas, kemandirian, penghargaan diri, aktualisasi diri, empati, tanggung jawab sosial, hubungan antar pribadi, pemecahan masalah, uji realitas, sikap fleksibel ketahanan menanggung stres, pengendalian impuls, kebahagiaan dan optimisme.

Goleman (2000) kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, dan berempati. Sedangkan Coper dan Sawaf (2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber emosi serta pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri atau orang lain serta menanggapi dengan tepat.

Howes dan Herald (dalam Zainun, 2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan

emosi karena dengan kecerdasan emosi, seseorang dapat memahami diri sendiri dan orang lain. Sedangkan menurut Mulyadi (2002) kecerdasan emosi meliputi kemampuan untuk mengenali emosinya sendiri dan mengelola emosi tersebut dengan cara yang benar, disamping juga kemampuan untuk memotivasi diri serta tetap bersemangat menghadapi kesulitan.

Salovey, Mayer dan Carusso (dalam Akinlolu, 2005) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kapasitas untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efisien. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang tinggi akan mudah untuk melakukan penyesuaian sosial seperti penerimaan diri, hubungan yang positif dengan yang lain, otonomi, mempunyai tujuan hidup dan tumbuh kembang diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang mencakup memantau perasaan diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, menguasai kebiasaan pikiran yang dapat mendorong produktivitas dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan yang terarah.

2.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Menurut Goleman (2001) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang salah satunya adalah otak. Otak adalah organ yang paling penting dalam tubuh manusia. Otaklah yang mengatur dan mengontrol seluruh kerja tubuh. Struktur otak manusia adalah sebagai berikut:

- a. Batang otak, merupakan bagian otak yang mengelola *instinct* untuk mempertahankan hidup.
- b. *Amigdala*, merupakan tempat penyimpanan semua kenangan baik tentang kejayaan, kegagalan, harapan, ketakutan, kejengkelan dan frustrasi.
- c. *Neokorteks*/otak pikir, tugas dari neokorteks adalah melakukan penalaran, berpikir secara intelektual dan rasional dalam menghadapi setiap persoalan.

Goleman (2001) juga mengatakan faktor dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Orangtua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh anak kemudian diinternalisasi yang akhirnya akan menjadi bagian kepribadian anak. Orangtua yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengerti perasaan anak dengan baik.

- b. Lingkungan Non-Keluarga

Lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan, misalnya pelatihan asertivitas.

Shapiro (1998) mengemukakan bahwa bagian yang paling menentukan dan berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya atau dengan kata lain otaknya. Bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu *neokorteks* sebagai bagian yang berbeda dari bagian otak yang

mengurus emosi yaitu sistem limbik. Akan tetapi sesungguhnya hubungan antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

Gharawiyani (2002) mengatakan bahwa lingkungan keluarga turut berperan dalam kecerdasan emosi seorang anak. Apabila suasana yang berkembang dalam keluarga bersifat positif, sehat, berakhlak dan manusiawi, maka akan menghindarkan anak dari sikap emosional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang adalah lingkungan keluarga, lingkungan non-keluarga, serta struktur otak seseorang.

2.4.5 Aspek-aspek kecerdasan emosi

Goleman (2000) mengadaptasi aspek-aspek kecerdasan emosi yang telah diungkap oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1991 dalam lima aspek, sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, merupakan kemampuan untuk menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

- c. Motivasi, merupakan kemampuan untuk menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif sehingga bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan.
- d. Empati, merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial, merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, mampu berinteraksi dengan baik, menggunakan keterampilan sosial untuk bekerja sama dalam suatu tim.

Martin (2008) juga menyatakan ada beberapa aspek dalam kecerdasan emosi antara lain: kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi diri, empati, mengelola hubungan, komunikasi interpersonal dan gaya hidup. Menurut Segal (Goleman, 2002) menyatakan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi tanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi adalah mengenali emosi diri (sadar diri), mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan.

2.5 Hubungan kecerdasan emosi dan *self esteem* dengan perilaku *verbal abuse* pada guru

Menurut Basoeki (dalam Rahardja, 2007), karakteristik guru yang melakukan kekerasan verbal pada anak didiknya adalah guru yang memiliki ketidakstabilan harga diri. Dalam konteks kesehatan mental, harga diri memiliki peran yang penting. Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya (Pelham & Swan, dalam Byron & Byrne, 1994).

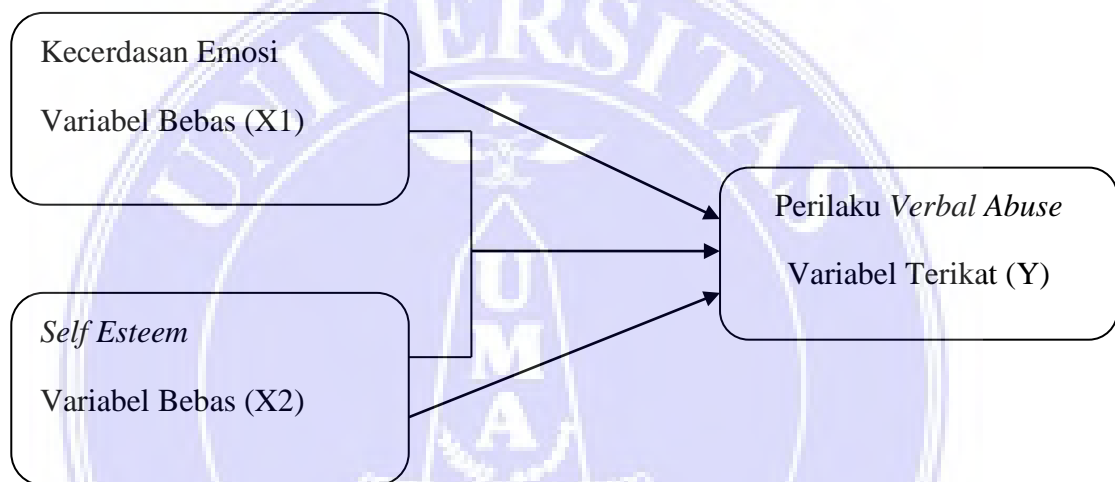
Tindakan *verbal abuse* dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif (Goleman, 1995: 48).

Berdasarkan kondisi di atas, hubungan kecerdasan emosi dan *self esteem* dengan perilaku *verbal abuse* bahwa guru yang memiliki harga diri yang tinggi berarti mampu memandang dirinya secara positif serta guru yang kecerdasan emosional yang baik diduga lebih mampu mengontrol emosinya dalam menghadapi anak didik tanpa harus melakukan tindakan *verbal abuse* pada anak tersebut. Namun sebaliknya, guru yang memiliki harga diri yang rendah berarti tidak mampu memandang dirinya secara positif serta guru yang memiliki

kecerdasan emosional yang buruk tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik dan melakukan tindakan *verbal abuse* pada anak.

2.6 Kerangka konseptual

Variabel-variabel yang telah dikelompokkan dalam kerangka konsep akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut:



2.7 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang tercermin, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan *self-esteem* dengan perilaku *verbal abuse* pada guru artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin baik *self-esteem* maka semakin rendah perilaku *verbal abuse*. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin buruk *self-esteem* maka semakin tinggi perilaku *verbal abuse*.

2. Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku *verbal abuse* pada guru artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku *verbal abuse*. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku *verbal abuse*.
3. Ada hubungan negatif antara *self-esteem* dengan perilaku *verbal abuse* pada guru artinya, semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah perilaku *verbal abuse*. Sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka semakin tinggi perilaku *verbal abuse*.

